

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Membaca

a. Pengertian Membaca

Membaca merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan membaca siswa akan dapat memahami pesan yang disampaikan oleh penulis melalui kata-kata yang di tulis oleh penulis. Menurut Tarigan (2008: 7), “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata tulisan”. Selanjutnya, menurut Rahim, (2008: 3), ”Membaca adalah suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna”. Pendapat lain dikemukakan oleh Tampubolon (2015: 5), “Membaca adalah satu dari empat kemampuan bahasa pokok, dan merupakan suatu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan”.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan membaca sebagai kegiatan berbahasa, kegiatan menerima informasi melalui bahasa tulis. Dengan membaca, seseorang akan dapat menambah wawasan, pengetahuan, serta kemampuannya dalam memahami pesan yang terdapat dalam bacaan yang dibaca.

b. Tujuan Membaca

Terdapat berbagai macam tujuan dari membaca, hal ini karena membaca mempunyai tujuan yang sangat penting bagi siswa. Tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi yang mencakup isi dan makna bacaan. Menurut Rahim (2008: 11), dalam kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca siswa itu sendiri. Tujuan membaca tersebut mencakup hal-hal berikut.

- 1) Kesenangan;
- 2) Menyempurnakan membaca nyaring;
- 3) Menggunakan strategi tertentu;
- 4) Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik;
- 5) Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya;
- 6) Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis;
- 7) Mengkonfirmasi atau menolak prediksi;
- 8) Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks;
- 9) Menjawab pertanyaan-pertanyaan.

Selanjutnya, menurut Tarigan dikutip Pamuji (2017: 72) bahwa tujuan membaca sebagai berikut.

- 1) Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for detail or facts*).
- 2) Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).
- 3) Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for squence or organization*).
- 4) Membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inferece*).

- 5) Membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*).
- 6) Membaca menilai, membaca evaluasi (*reading to evaluate*).
- 7) Membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa tujuan membaca adalah aktifitas kegiatan membaca bertujuan untuk memahami dan menafsirkan bahan yang sedang dibaca dengan berbagai strategi untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

2. Pokok Pikiran

a. Pengertian

Suatu paragraf yang baik terdapat pokok pikiran sebagai unsur penunjang paragraf tersebut. Pokok pikiran merupakan kalimat utama dalam sebuah paragraf terdapat di bagian awal, tengah atau akhir paragraf. Menurut Rapita (2018: 62), “Ide pokok paragraf adalah jiwa dari tiap paragraf atau inti dari apa yang dibahas di dalam sebuah paragraf bacaan. Istilah lain yang digunakan untuk menyebut ide pokok adalah gagasan pokok atau gagasan utama yang melandasi sebuah paragraf bacaan”.

Selanjutnya, menurut Dalman (2015: 25), “Dalam menyusun kalimat kita harus mengemukakan gagasan (ide) pokok kalimat. Biasanya gagasan pokok diletakkan pada bagian depan kalimat”. Mulyati (2009: 5.22) juga mengemukakan bahwa “Sebuah paragraf memiliki sebuah gagasan utama, disebut juga topik utama atau pikiran utama, yang disampaikan kepada pembaca melalui serangkaian kalimat. Dalam sebuah paragraf, gagasan utama atau disebut juga pikiran utama atau topik utama dapat dikemukakan dalam sebuah kalimat topik atau disebut juga

kalimat utama. Kemudian, kalimat topik diikuti oleh serangkaian kalimat lain yang disebut kalimat penjelas yang berisi pikiran penjelas, contoh-contoh, atau fakta-fakta”.

Sementara itu, menurut Kosasih (2015: 22), “Gagasan utama adalah gagasan yang menjadi dasar pengembangan sebuah paragraf”. Menurut Kosasih (2015: 22) tidak ada ciri umum tentang suatu kalimat utama. Yang jelas, secara maknawi, kalimat utama menyatakan gagasan yang merangkum seluruh isi kalimat dalam paragraf itu. Hanya paragraf-paragraf tertentu, kalimat utama dapat diidentifikasi dengan mudah. Kalimat itu antara lain, ditandai oleh kata-kata kunci berikut ini:

- 1) Sebagai kesimpulan,
- 2) Yang penting,
- 3) Jadi,
- 4) Dengan demikian,
- 5) Intinya,
- 6) Pokoknya,
- 7) Pada dasarnya,

Selain itu, Kartika (2018: 62) mengungkapkan bahwa kita mengenal istilah-istilah dalam bahasa Indonesia, seperti pikiran utama, pokok pikiran, ide pokok, dan kalimat pokok. Istilah tersebut mengandung makna yang sama, yaitu mengacu pada kalimat topik. Utami (2014: 3) menyatakan bahwa “Ide pokok adalah topik utama dan inti pembicaraan yang terdapat dalam suatu paragraf. Ide pokok dapat ditemukan pada kalimat utama dalam suatu paragraf. Kalimat utama biasanya diikuti kalimat penjelas. Kalimat utama dapat terdapat diawal paragraf, diakhir paragraf, atau keduanya”.

Gagasan utama biasanya diwakilkan pada sebuah kalimat utama, yang dapat terletak pada awal paragraf, akhir paragraf, maupun awal dan akhir paragraf. Gagasan utama dijelaskan dalam beberapa paragraf gagasan penjelas. Gagasan utama biasanya terletak pada awal paragraf, tengah maupun akhir paragraf.

Menurut Kosasih (2015: 23), adapun contoh gagasan utama yakni sebagai berikut. “Karyawan-karyawan di suatu kantor tidak dapat bekerja dengan tenang karena kepala kantorya bersikap keras dan kaku. Seringkali dia bersikap seakan-akan dia sendiri yang paling benar. Semua kehendaknya harus diikuti. Akibatnya, suasana kerja dikantor itu sama sekali tidak menyenangkan”.

Adapun gagasan utama yang terdapat pada pada paragraf tersebut terletak pada awal paragraf yakni *karyawan-karyawan di suatu kantor tidak dapat bekerja dengan tenang karena kepala kantorya bersikap keras dan kaku.*

Berdasarkan pendapat para ahli di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa gagasan utama adalah suatu pikiran utama yang menjadi inti dari sebuah pembahasan. Gagasan yang menjadi dasar pengembangan sebuah paragraf. Keberadaan gagasan utama dapat dinyatakan secara eksplisit (dinyatakan secara tegas dan terus terang) maupun implisit (tidak dinyatakan secara tegas).

b. Ciri-Ciri Pokok Pikiran

Menurut Finoza (2009: 191), ciri-ciri pikiran pokok sebagai berikut.

- 1) Merupakan kalimat lengkap yang dapat berdiri sendiri.
- 2) Mengandung permasalahan yang potensial untuk dirinci dan diuraikan lebih lanjut.
- 3) Mempunyai arti yang cukup jelas tanpa harus dihubungkan dengan kalimat lain.
- 4) Dapat dibentuk tanpa bantuan kata sambung dan frasa transisi.

Selanjutnya, Inawati dan Darningwati (dalam Jurnal Bindo Sastra, 2020: 71) mengemukakan bahwa kalimat penjelas memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) merupakan kalimat yang tidak dapat berdiri sendiri; (2) arti kalimatnya baru jelas setelah dihubungkan dengan kalimat lain dalam satu alinea; (3) pembentukannya memerlukan bantuan kata sambung atau frasa penghubung atau kalimat transisi; (4) isinya berupa rincian, keterangan, contoh, dan data lain yang bersifat mendukung kalimat utama.

Berdasarkan pendapat ahli di atas ciri-ciri pokok pikiran yakni terdiri atas satu kalimat utuh yang berdiri sendiri. Dibentuk tanpa kata sambung atau transisi. Tersusun atas topik permasalahan utama yang diperjelas lebih lanjut. Memiliki kalimat yang jelas tanpa dihubungkan kalimat lain.

c. Langkah-Langkah Menentukan Pokok Pikiran dalam Teks

Dalam menentukan sebuah pokok pikiran suatu teks bacaan, terdapat langkah-langkah yang harus di pahami agar didapat suatu pokok pikiran yang tepat. Menurut Darmawati (2011: 5), langkah-langkah pembelajaran menentukan pokok pikiran dalam teks yakni sebagai berikut.

- 1) Bacalah setiap paragraf dalam bacaan dengan cermat.
- 2) Cermati kalimat pertama hingga terakhir. Apakah kalimat pertama mengandung ide pokok atau ide penjelas? Apakah kalimat kedua yang mengandung ide pokok? Teruslah membaca kalimat demi kalimat sampai kamu menemukan ide pokok paragraf.

Pendapat lain dikemukakan oleh Inawati dan Darningwati (2020: 71) bahwa cara menentukan ide pokok, terlebih dahulu hendaknya pembaca melakukan langkah-langkah berikut ini: (1) Baca bacaan dengan saksama dan pahami isinya; (2) Buatlah pertanyaan di dalam hati “paragraf itu membahas apa?”; (3) Buatlah jawaban atas pertanyaan Anda tersebut; (4) Tulislah ide pokok sesuai jawaban yang sudah disimpulkan; (5) Perhatikan kata-kata kunci untuk

menentukan pokok pikiran. (6) Mengambil kalimat utama dan membalikkan kalimat utama untuk menentukan letak ide pokok.

Sementara itu, Nurhayati (2011: 4), mengungkapkan bahwa cara untuk menentukan pokok pikiran pada paragraf sebagai berikut.

- 1) Untuk memudahkannya, terlebih dahulu mencari kalimat utama, yang letaknya bisa di awal, akhir, atau awal dan akhir.
- 2) Pahami dengan baik kalimat-kalimat penjelas yang ada dalam paragraf dan perhatikan hubungannya dengan kalimat utama
- 3) Tentukan gagasan utama dengan mengambil inti kalimat utama yang menjiwai seluruh kalimat penjelas jika paragraf menuangkan gagasan utama secara eksplisit. Pikiran utama ini biasanya berupa kata, frasa, klausa, ataupun kalimat tunggal.
- 4) Kalau secara implisit, menentukan gagasan utama, berarti mengambil simpulan dari keseluruhan kalimat

3. Model Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Model Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu jenis model pembelajaran terpadu. Model pembelajaran terpadu menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memebrikan pengalaman bermakna kepada siswa. Suryosubroto (2009: 133), model pembelajaran tematik dapat diartikan “Suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam dalam satu tema/ topik pembahasan”. Rusman (2012:254), “Model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata

pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa”. Dikatakan bermakna karena dalam model pembelajaran tematik, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

Berdasarkan pengertian dan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa model tematik menekankan pada siswa untuk aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan yang menolak proses latihan dan hafalan dan lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sehingga berkemampuan yang dapat di kuasai oleh siswa.

b. Tujuan Model Pembelajaran Tematik

Model pembelajaran tematik ini sangat bertolak dari suatu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama siswa dengan memperhatikan keterkaitannya dengan isi mata pelajaran. Tujuan Sesuai dengan karakternya maka model pembelajaran tematik selalu menggunakan tema yang relevan dan berkaitan yang sekaligus sebagai isu sentral dalam konteks pembahasannya. Tujuan pengembangan model pembelajaran tematik untuk jenjang pendidikan dasar ini pada dasarnya sebagai kerangka acuan bagi guru dan pihak terkait. Menurut Trianto (2012: 9), secara rinci pengembangan model ini di antaranya bertujuan sebagai berikut.

- “1) Memberikan wawasan bagi guru tentang apa, mengapa, dan bagaimana pembelajaran terpadu pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.
- 2) Memberikan bekal keterampilan kepada guru untuk dapat menyusun rencana pembelajaran (memetakan kompetensi, menyusun silabus, dan menjabarkan silabus menjadi rencana pelaksanaan pembelajaran) dan penilaian.
- 3) Memberikan bekal kemampuan kepada guru agar memiliki kemampuan melaksanakan pembelajaran terpadu.
- 4) Memberikan wawasan, pengetahuan, dan pemahaman bagi pihak terkait (misalnya kepala sekolah dan pengawas) sehingga mereka dapat memberikan dukungan terhadap kelancaran dan ketetapan pelaksanaan pembelajaran terpadu”.

Dengan demikian, dapat disimpulkan tujuan pengembangan model pembelajaran tematik semakin jelas bahwa tujuan pengembangan model pembelajaran tematik menggunakan pembelajaran yang bertema dan relevan dalam memberikan wawasan, keterampilan serta memberikan bakat. Model pembelajaran tematik harus menggunakan tema yang relevan dan berkaitan materi yang dipadukan sebaiknya masih dalam lingkup bidang kajian serumpun, misalnya rumpun IPA.

c. Karakteristik Model Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi siswa. Menurut Hajar (2013: 43—45), dalam menerapkan kurikulum tematik pada kegiatan belajar mengajar di sekolah, guru perlu memunculkan karakteristik tematik sebagai pembeda dengan pembelajaran lainnya. Adapun di antara karakteristik tematik adalah sebagai berikut.

- 1) Berpusat pada siswa. Artinya pembelajaran tematik menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas dan sebagai subjek belajar.
- 2) Memberikan pengalaman langsung. Artinya dalam pembelajaran tematik siswa mengalami dan mendalami materi secara langsung dengan diri mereka masing-masing
- 3) Tidak terjadi pemisahan materi pelajaran secara jelas. Artinya dalam pembelajaran tematik guru tidak memisahkan antara mata pelajaran secara jelas.
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai materi pelajaran. Artinya proses pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai materi pembelajaran sehingga materi dapat diterima secara utuh.

- 5) Bersifat fleksibel. Artinya pada saat menyampaikan materi pelajaran, guru mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran yang sedang diajarkan dengan mata pelajaran lainnya.
- 6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Artinya wawasan yang diperoleh para siswa dari kegiatan belajar adalah sesuatu yang memang sangat berguna bagi mereka serta sangat mempengaruhi perkembangan intelektual dan kehidupan mereka
- 7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menenangkan. Artinya belajar sambil bermain membangkitkan semangat belajar siswa.
- 8) Mengembangkan komunikasi siswa. Artinya pembelajaran tematik juga menekankan adanya kemampuan interaksi antara satu individu yang lain.
- 9) Mengembangkan kemampuan metakognisi siswa. Artinya dengan pembelajaran tematik siswa dapat mengontrol dan menyesuaikan prilakunya.
- 10) Lebih menekankan proses dari hasil. Artinya guru benar-benar mendorong siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran, serta berupaya mendapatkan pemahaman secara mandiri.

Berdasarkan pendapat tersebut karakteristik pembelajaran tematik berpusat pada siswa sehingga sehingga siswa mampu memahami pembelajaran dengan cepat dan dapat memotivasi siswa dalam proses belajar mengajar dan mngembangkan karakteristik suatu pendidikan tematik.

d. Kelebihan Model Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menggabungkan antara satu bidang studi dengan bidang studi lain sehingga menjadi satu tema untuk diajarkan kepada peserta didik sehingga memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik, oleh sebab itu banyak keunggulan yang dimiliki oleh model pembelajaran tematik. Suryosubroto (2009: 136) menjelaskan bahwa kelebihan model pembelajaran tematik sebagai berikut.

- 1) Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan siswa.
- 2) Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa.
- 3) Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena lebih berkesan dan bermakna.
- 4) Menumbuhkan keterampilan sosial, seperti bekerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari model pembelajaran tematik yakni (1) proses pembelajarannya menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan siswa. (2) pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa. (3) hasil belajar yang di dapat oleh siswa akan bertahan lebih lama karena lebih bermakna. (4)menumbuhkan keterampilan sosial seperti bekerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

e. Perencanaan Model Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memerlukan langkah-langkah pembelajaran sehingga dapat melaksanakan pembelajaran lebih mudah dan tersusun sesuai dengan pembelajaran yang diperlukan. Namun, sebelum melaksanakan pembelajaran maka diperlukan perencanaan terlebih dahulu. Menurut Sulhan (2010: 55), “Model pembelajaran tematik juga sering disebut dengan model pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep yang merupakan pendekatan proses belajar mengajar yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada anak”. Perencanaan sangat menentukan keberhasilan model pembelajaran tematik. Pada tahap ini, guru tidak boleh melakukan kesalahan sedikitpun. Sebab, kesalahan sekecil apa pun dalam perencanaan akan terbawa kepada proses-proses berikutnya. Menurut Sulhan (2010: 55) tentang hakikat pembelajaran terpadu yakni:

“Hakikat pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa (secara individu maupun kelompok) aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik. Dalam pengembangan model pembelajaran tematik atau terpadu di sekolah dasar ada beberapa hal yang mendasari yaitu: 1) sesuai dengan penghayatan dunia kehidupan anak yang bersifat holistik, 2) sesuai dengan pemetaan mata pelajaran-mata pelajaran di sekolah dasar sehingga mampu membuahakan penguasaan isi pembelajaran secara utuh, 3) idealisasi pelaksanaan kurikulum 1994 yang selayaknya dikembangkan secara interaktif”

Menurut Hajar (2013: 83), beberapa langkah yang harus ditempuh oleh guru ketika merumuskan perencanaan model pembelajaran tematik di sekolah, di antaranya sebagai berikut.

- “1) Terlebih dahulu, guru harus mengenal Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada kelas dan semester yang sama dari setiap materi pelajaran.
- 2) Memilih tema yang dapat memadukan kompetensi-kompetensi setiap kelas dan semester (kelas 1, 2, dan 3 semester I dan II).
- 3) Mengubah matriks hubungan kompetensi dasar dengan tema yang dipilih.
- 4) Membuat pemetaan model pembelajaran tematik.
- 5) Menyusun silabus dan rencana pembelajaran berdasarkan matriks/ jaringan topic model pembelajaran tematik”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan dalam model pembelajaran tematik yakni pertama-tama dengan mengenal kompetensi pada setiap mata pelajaran. Kedua memilih tema yang tepat untuk dipadukan. Ketiga membuat matrik hubungan kompetensi tersebut. Selanjutnya, membuat pemetaan tematik dan membuat silabus serta rencana model pembelajaran tematik.

f. Pelaksanaan Model Pembelajaran Tematik

Setelah guru merencanakan model pembelajaran tematik, selanjutnya melaksanakan model pembelajaran tematik sesuai dengan rencana yang disusun sebelumnya.

“Pelaksanaan model pembelajaran tematik ini mempunyai tiga sasaran utama, yaitu: keterpaduan materi pengajaran, keterpaduan prosedur penyampaian, dan keterpaduan pengalaman belajar. Keterpaduan materi pelajaran merupakan suatu pendekatan atau bentuk organisasi materi pelajaran sebagai suatu stimulus yang akan dipelajari siswa. Keterpaduan prosedur penyampaian mempunyai pengertian bahwa langkah dalam proses belajar mengajar bukan

sekedar menyampaikan informasi. Keterpaduan pengalaman belajar merupakan konsekuensi logis dari keterpaduan materi dan keterpaduan penyajian yang dilakukan guru” (Sulhan, 2010: 55).

Menurut Hajar (2013: 88—89), penerapan model pembelajaran tematik di sekolah dilakukan menggunakan tiga tahapan pelaksanaan yang saling berkesinambungan antara satu dengan yang lain. Di antaranya adalah tahap pembukaan atau pendahuluan. Pada tahap ini guru berupaya menciptakan suasana belajar yang kondusif. Selanjutnya tahapan kegiatan inti, pada kegiatan ini terdapat kegiatan yang mengembangkan tiga kemampuan. Terakhir kegiatan penutup, dalam kegiatan penutup guru menyimpulkan serta memberikan penilaian untuk siswa.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tahapan dalam model pembelajaran tematik yakni tahapan pendahuluan, dimana guru memberikan motivasi dan apersepsi kepada siswa. Tahapan kegiatan inti, yakni guru menjelaskan materi pelajaran kepada siswa sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Terakhir yakni tahapan penutup, pada tahap ini guru bertanya jawab dengan siswa tentang materi pelajaran.

B. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian tentang kemampuan menentukan pikiran utama teks bacaan pernah dilakukan oleh Hasmawati, Syamsuddin, dan Ida Nur'aeni tahun 2015 dalam Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 1 No. 4 ISSN 2354-614X yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Siswa Kelas V SD N Pajalele Menentukan Pikiran Utama Teks Bacaan Melalui Metode Diskusi”. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa peningkatan pencapaian nilai yang diperoleh siswa pada pelaksanaan tindakan pada siklus I mendapat nilai rata-rata 5,80 dengan tingkat ketuntasan secara klasikal 26,57 % atau 6 orang tuntas dan siswa yang dinyatakan belum tuntas sebanyak 15 orang atau 71,42%. Ketuntasan tersebut belum mencapai indikator ketuntasan berdasarkan acuan dalam penelitian ini,

sehingga dilanjutkan pada siklus II. Berdasarkan hasil perolehan pada siklus II diketahui bahwa nilai rata-rata adalah 8 dengan persentase ketuntasan adalah 99,99 % atau 21 orang tuntas dan dimana 7 orang mendapat nilai 9, yang mendapat nilai 8 juga 7 orang dan 7 orang lainnya mendapat nilai 7 (Hasmawati, 2021: 78). Penelitian ini dengan penelitian terdahulu tentu mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama meneliti kemampuan siswa dalam mengidentifikasi gagasan utama. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu meneliti kemampuan siswa dalam Pembelajaran menentukan pokok pikiran dalam teks dengan menggunakan metode diskusi, sedangkan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti menggunakan model pembelajaran tematik. Selanjutnya, subjek yang digunakan sebagai sampel penelitian.

Penelitian tentang model pembelajaran tematik pernah dilakukan oleh Nurkhayati dan Apri Utami Parta Santi tahun 2017 dalam Jurnal Ilmiah PGSD Vol. 1 No. 2 ISSN 2579-6151 yang berjudul “Pengaruh Model Tematik Terhadap Kreativitas Guru dalam Mengajar di Sekolah Dasar Negeri Jagakarsa 09 Pagi”. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada model tematik terhadap kreativitas guru SDN. Hal ini terlihat dari hasil pengujian koefisien korelasi yang didapat sebesar 0,932 dan hasil uji F menunjukkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ sebesar 4,49. Sedangkan nilai koefisien determinasi diperoleh 77,3% (Nurkhayati dan Apri Utami Parta Santi, 2017: 87). Penelitian ini dengan penelitian terdahulu tentu mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama meneliti mengenai model pembelajaran tematik. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu meneliti pengaruh model pembelajaran tematik terhadap kreativitas guru dalam mengajar sedangkan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti adalah penerapan model pembelajaran tematik dalam menentukan pokok pikiran dalam teks.

Penelitian tentang model pembelajaran tematik pernah dilakukan oleh Marchella Praserda Kartika tahun 2018 dalam Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia Vol. 1 No. 2 ISSN 2443-3667 yang berjudul “Kemampuan Menentukan Ide Pokok dengan Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Siswa Kelas VI Smp Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara”. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas VI SMP Negeri 1 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara dalam menentukan ide pokok dengan model pembelajaran inkuiri, yaitu 66,55. Nilai rata-rata tersebut diperoleh dari yang mendapat nilai 90 berjumlah 2 sampel (6,9%); yang mendapat nilai 85 berjumlah 5 sampel (17,2%); yang mendapat nilai 80 berjumlah 2 sampel (6,9%); yang mendapat nilai 75 berjumlah 3 sampel (10,3%); yang mendapat nilai 70 berjumlah 3 sampel (10,3%); yang mendapat nilai 65 berjumlah 2 sampel (6,9%); yang mendapat nilai 55 berjumlah 3 sampel (10,3%); yang mendapat nilai 50 berjumlah 6 sampel (20,7%); yang mendapat nilai 45 berjumlah 3 sampel (10,3%). Apabila dikonfirmasi dengan KKM, maka kemampuan menentukan ide pokok dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri siswa yang mendapat nilai ≥ 73 sebanyak 12 sampel (41,38%), sedangkan siswa yang mendapat nilai < 73 sebanyak 17 sampel (58,62%). Dilihat dari tolak ukur kemampuan, siswa belum dapat dikatakan mampu karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 73 tidak mencapai 85% (Marchella Praserda Kartika, 2018: 58). Penelitian ini dengan penelitian terdahulu tentu mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama meneliti kemampuan siswa dalam mengidentifikasi gagasan utama. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu meneliti kemampuan siswa dalam Pembelajaran menentukan pokok pikiran dalam teks dengan menggunakan metode inkuiri sedangkan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti menggunakan model pembelajaran tematik.

Penelitian tentang kemampuan menentukan pikiran utama teks bacaan pernah dilakukan oleh Norma Manurung mahasiswa didik FKIP Universitas Tanjung Pura tahun 2013 yang berjudul

“Peningkatan Kemampuan Menemukan Pikiran Pokok Paragraf di Kelas IV SDN 08 Goa Boma”.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan guru dalam menyusun skenario pembelajaran pada siklus I hanya memperoleh nilai rata-rata 56. dari 36 Orang siswa yang mampu menyelesaikan soal test pada siklus I hanya berjumlah 7 orang atau 19% sedangkan 29 orang siswa atau 81% masih belum mampu menyelesaikan soal test yang diberikan oleh guru. penelitian pada siklus II dari hasil test nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 36 orang siswa atau 100%, artinya siswa mampu menyelesaikan test dengan baik. Adapun peningkatan hasil belajar dari siklus I dan siklus II adalah sekitar 81% artinya dengan penerapan metode kerja kelompok siswa dapat memahami materi yang disampaikan pada SDN 08 Goa Boma (Manurung, 2013: 2). Penelitian ini dengan penelitian terdahulu tentu mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama meneliti kemampuan siswa dalam menentukan pokok pikiran dalam teks. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu meneliti dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti menggunakan metode eksperimen.

Penelitian tentang menentukan pokok pikiran dalam teks selanjutnya pernah diteliti oleh Ria Wulandari, mahasiswa didik Universitas Baturaja tahun 2018 dengan judul “Efektivitas Model pembelajaran tematik dalam Pembelajaran Menentukan pokok pikiran Teks yang di Baca pada Siswa Kelas V SD Negeri 115 OKU”. Berdasarkan hasil analisis data sebelum menggunakan model pembelajaran tematik dalam menentukan pokok pikiran teks yang di baca pada siswa kelas V SD Negeri 115 OKU termasuk kategori kurang dengan nilai rata-rata 55,42. Selanjutnya, kemampuan siswa setelah menggunakan model pembelajaran tematik pada siswa kelas V SD Negeri 115 OKU meningkat menjadi kategori baik dengan rata-rata 80,63. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil pengujian hipotesis uji t (*t-test*). Taraf signifikan, 5% diketahui t tabel 2,07 dan t

hitung $-4,35$. Hal tersebut menunjukkan t hitung lebih besar dari pada t tabel ($-4,35 > 2,07$). Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa pada taraf signifikan 5% H_a diterima dan H_o ditolak, berarti model pembelajaran tematik efektif digunakan pada siswa kelas V SD Negeri 115 OKU dalam menentukan pokok pikiran dalam teks (Wulandari, 2018: 5). Penelitian ini dengan penelitian terdahulu tentu mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama meneliti kemampuan siswa dalam menentukan pokok pikiran dalam teks. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu meneliti kemampuan siswa kelas V tahun 2018, sedangkan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti siswa kelas V tahun 2023.

Penelitian tentang model pembelajaran tematik pernah juga dilakukan oleh Septa Romantika mahasiswa didik FKIP Universitas Baturaja tahun 2014 dengan judul “Penerapan Model pembelajaran tematik di SD Negeri 1 OKU”. Hasil penelitian menunjukkan guru dalam perencanaan model pembelajaran tematik di SD Negeri 1 OKU sudah dilaksanakan dengan sangat baik, ini dapat dilihat dari responden yang menjawab selalu dan sering sebanyak 82,18%. Guru dalam pelaksanaan model pembelajaran tematik di SD Negeri 1 OKU sudah dilakukan dengan sangat baik, hal ini dapat dilihat dari responden yang menjawab selalu dan sering sebanyak 93,1%. Guru dalam penilaian model pembelajaran tematik di SD Negeri 1 OKU sudah dilakukan dengan sangat baik, ini dapat dilihat dari jumlah responden yang menjawab selalu dan sering sebanyak 93,1% (Romantika, 2014: 5). Penelitian ini dengan penelitian terdahulu tentu mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama meneliti mengenai model pembelajaran tematik. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu melakukan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif, sedangkan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti menggunakan metode eksperimen.